

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas guru adalah melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai macam pendekatan, strategi sampai kepada teknik pembelajaran yang hendak diterapkan. Penguasaan ini sangatlah penting untuk dipahami karena kegiatan pembelajaran bisa dikatakan sukses apabila standar kompetensi yang dijabarkan dalam tujuan pembelajaran pada saat itu bisa tercapai.

Menurut Syamsudin (2011: 46), tujuan kurikuler mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah terwujudnya keterampilan berbahasa Indonesia yang mencakup empat aspek yakni keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak.

Lebih lanjut, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa pemberian materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA haruslah bertujuan mengajarkan keterampilan berbahasa sampai dengan taraf menggunakan bahasa itu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Hyme dalam Syamsudin (2011: 36), taraf fungsional sebuah bahasa adalah taraf yang mengarahkan siswa bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi dari bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Dalam proses pembelajaran, KTSP juga memberikan keleluasaan pada guru untuk mengembangkan berbagai macam model pembelajaran juga media yang digunakan. Dalam pemilihan media yang akan digunakan ini, guru harus menyesuaikan dengan realitas yang ada. Meskipun dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai itu tidak mudah, guru harus memiliki intuisi model-model yang cocok untuk pembelajaran materi tertentu.

Pencapaian kompetensi siswa sampai ke dalam taraf fungsional ini menjadi beban tersendiri bagi guru yang mengampunya. Terlebih pada sekolah yang jauh dari pusat kota atau jauh dari kegiatan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ketidakadaan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan pembelajaran aspek berbahasa siswa SMA Negeri 1 Kutasari menjadi tidak maksimal. Menurut Brown (2001: 13), lingkungan sangat berperan penting pada setiap kegiatan berbahasa karena pada setiap lingkungan memberikan aktivitas dan transaksi yang saling berhubungan yang digunakan sebagai sarana pembelajaran aspek-aspek berbahasa.

Keterampilan pertama yang dimiliki manusia adalah keterampilan berbicara. Menurut Nunan (1998: 39), keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa sangatlah mutlak diperlukan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berkomunikasi yang merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang dapat dijadikan tolak ukur penguasaan bahasa seseorang. Artinya secara kasat mata seseorang dapat dikatakan

memiliki kemampuan berbahasa yang baik jika seseorang dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik pula.

Namun kenyataannya hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kutasari belum menunjukkan hasil seperti yang ditargetkan dalam kurikulum. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata ulangan harian terutama kompetensi dasar berbicara yang masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Terdapat banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran terutama pada kompetensi dasar berbicara diantaranya adalah terdapat banyak siswa yang masih kurang berani dalam berlatih untuk mengungkapkan ide, pertanyaan, dan pendapat menggunakan bahasa Indonesia dengan berbagai alasan seperti perasaan malu, takut, tidak percaya diri. Di sisi lain, metode yang dipakai guru juga cenderung monoton sehingga siswa bosan dengan model pembelajaran yang tidak variatif dan tidak tersedianya waktu yang cukup untuk melakukan praktik, maka siswa lebih banyak berbicara bahkan bercanda menggunakan bahasa ibu.

Pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih menarik dan efektif jika guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan teknik yang bervariasi. Ada banyak metode dalam pembelajaran berbicara seperti diskusi, simulasi, menceritakan kembali, wawancara, dan bermain peran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode simulasi.

Menurut Joyce dan Weil (1980) dalam Winataputra (2001: 66), simulasi artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar

dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode pembelajaran Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Menurut Nurkamto (2008: 2) Selain metode pembelajaran yang tepat, kreativitas untuk memunculkan ide tau gagasan juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan untuk meningkatkan keterampilan berbicara sebab kemampuan untuk menampilkan ide baru sesuai dengan konteks pembicaraan dalam sebuah percakapan membutuhkan daya kreativitas seseorang. Kreativitas mengungkapkan gagasan dalam keterampilan berbicara dapat ditumbuhkan dalam diri para siswa dengan pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis memilih metode simulasi dalam penelitian ini karena metode simulasi adalah salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara karena dengan metode simulasi siswa melakukan pembelajaran di kelas namun dengan menggunakan situasi seperti kondisi nyata di luar kelas. Dengan memberikan situasi riil seperti di luar kelas diharapkan siswa mempunyai pengalaman belajar untuk memahami tentang konsep dan prinsip keterampilan berbicara untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

B. Pembatasan Masalah

Dari uraian tersebut, penulis akan menggunakan metode pembelajaran simulasi yang merupakan salah satu metode pembelajaran

kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara khususnya kemampuan untuk mengungkapkan gagasan. Oleh karena cakupan metode pembelajaran simulasi sangat luas maka penulis membatasi metode pembelajaran simulasi hanya pada simulasi dalam berpidato.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah dengan metode pembelajaran simulasi pidato dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam konteks berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutasari dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia?”

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran simulasi pidato untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam konteks berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutasari dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Manfaat bagi guru

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan memberikan variasi metode pembelajaran dalam usaha meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai penelitian awal guna dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, melalui metode pembelajaran simulasi pidato juga bisa menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam diri siswa untuk bisa memunculkan gagasan dalam berbicara.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini, adalah:

1. Metode simulasi pidato adalah metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya atau suatu proses. Jadi, model pembelajaran simulasi pidato adalah metode pembelajaran yang mengkondisikan siswa berbuat seakan-akan mereka berpidato dalam situasi dan kondisi tertentu.

2. Kemampuan mengungkapkan gagasan adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pada penelitian ini kemampuan mengungkapkan gagasan adalah kemampuan siswa untuk memunculkan ide untuk menyampaikan pikirannya dalam bentuk keterampilan berbicara.
3. Konteks berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan fakta, fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif sehingga dapat dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial. Jadi, yang dimaksud konteks berbicara dalam penelitian ini adalah situasi atau kondisi tertentu yang mempengaruhi siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan.